

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan akan sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber pendanaan tersebut dapat disebut juga modal kerja. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Oleh karena itu, di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan.

Investasi adalah kegiatan menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh *return* atau keuntungan di masa depan (Tandellin, 2010). Investasi dapat dilakukan pada pasar modal. Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham. Dalam hal ini, investor atau pemegang saham mengharapkan adanya dividen dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Dividen merupakan hak pemegang saham untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan yang dapat dibagikan dalam bentuk tunai atau saham, dimana dividen tersebut dibagikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Banyak perusahaan tidak konsisten dalam membagikan dividen, sehingga menimbulkan permasalahan di antara dua belah pihak. Untuk itu diperlukan adanya suatu mekanisme pengawasan pemegang saham yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah laba yang

diperoleh perusahaan untuk dibagikan atau dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan) sebagai pembiayaan investasi di masa datang.

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor yang menjadi tolak ukur dalam kebijakan dividen adalah profit. Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang didapatkan oleh suatu perusahaan atau individu dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menjadi indikator utama dari kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Profitabilitas dijadikan sebagai variabel intervening atau variabel mediasi. Dimana variabel mediasi merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen atau disebut juga variabel penyela sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Pada variabel mediasi, variabel hutang dan profitabilitas harus memiliki hubungan atau keterkaitan. Dalam hal ini, profitabilitas memiliki keterkaitan dengan hutang karena hutang menjadi faktor yang dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Hutang digunakan untuk kegiatan operasional atau investasi bagi perusahaan. Hutang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang muncul akibat transaksi yang dilakukan dan harus dibayar baik dengan kas, barang ataupun jasa di waktu yang akan datang. Besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan cenderung akan berpengaruh terhadap besarnya dividen yang dibayarkan. Sehingga untuk mengetahui pengaruh variabel hutang terhadap kebijakan dividen ini, diperlukan variabel mediasi yaitu profitabilitas yang menjadi penyela atau terletak di antara variabel hutang dan kebijakan dividen.

Penelitian ini di dasarkan pada sektor jasa yang terdaftar di BEI. karena perusahaan jasa merupakan sektor yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari – hari dan merupakan sektor yang mengalami perkembangan yang pesat yang dibuktikan

dengan banyaknya jumlah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 290 perusahaan. Dimana dari 290 perusahaan ini dikelompokkan menjadi 4 sektor yaitu (1) Sektor Properti dan Real Estat, (2) Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, (3) Sektor keuangan dan (4) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sektor jasa juga dipilih karena pada penelitian sebelumnya belum banyak yang melakukan penelitian terkait dengan kebijakan dividen pada perusahaan jasa.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan 20 perusahaan sebagai sampel yang didasarkan pada jumlah aset terbesar dari 4 sektor perusahaan jasa yang terdaftar di BEI. Dimana setiap sektor ditentukan 5 perusahaan dengan jumlah aset terbesar sehingga diperoleh 20 perusahaan. Dalam hal ini, peneliti mengambil data laporan keuangan pada 20 perusahaan jasa yang terdaftar di BEI yang dijelaskan pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**

**Laporan Keuangan Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Per 2017-2019**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Liabilitas (Rupiah)	Laba (Rupiah)	Deviden (Rupiah)	Ekuitas (Rupiah)
1.	WSKT	2017	75,140,936,029,129	4,201,572,490,754	640,933,687,315	97,895,760,838,624
		2018	95,504,462,872,769	4,619,567,705,553	776,342,383,468	124,391,581,623,636
		2019	93,470,790,161,572	1,028,898,367,891	990,709,507,966	122,589,259,350,571
2.	WIKA	2017	31,051,949,689	1,356,115,489	344,653,064	45,683,774,302
		2018	42,014,686,674	2,073,299,864	303,147,996	59,230,001,239
		2019	42,895,114,167	2,621,015,140	512,997,641	62,110,847,154
3.	PTPP	2017	27,539,670,430,514	1,723,852,894,286	307,010,840,936	41,782,780,915,111
		2018	36,233,538,927,553	1,958,993,059,360	307,010,840,936	52,549,150,902,972
		2019	41,839,415,194,726	1,208,270,555,330	300,397,420,851	59,165,548,433,821

4.	ADHI	2017	22,463,030,586,953	517,059,848,207	94,035,304,967	28,332,948,012,950
		2018	23,833,342,873,624	645,029,449,105	103,083,063,043	30,118,614,769,882
		2019	29,681,535,534,528	665,048,421,529	128,831,781,042	36,515,833,214,549
5.	BSDE	2017	16,754,337,385,933	5,166,720,070,985	193,428,682,835	45,951,188,475,157
		2018	21,814,594,254,302	1,701,817,694,927	67,813,057,500	52,101,492,204,552
		2019	20,897,343,170,602	3,130,076,103,452	110,113,140,796	54,444,849,052,447
6.	TLKM	2017	86,354	32,701	23,982	198,484
		2018	88,893	26,979	26,740	206,196
		2019	103,958	27,592	25,847	221,208
7.	JSMR	2017	60,833,333,269	2,093,656,062	566,813,266	79,192,772,790
		2018	62,219,614,991	2,036,491,035	440,064,862	82,418,600,790
		2019	76,493,833,000	2,073,888,000	330,452,000	99,679,570,000
8.	CMNP	2017	5,148,271,194,235	693,061,258,413	986,944,487,870	10,736,908,057,784
		2018	6,260,605,007,572	730,583,775,834	426,250,000,000	13,098,505,586,708
		2019	7,537,089,041,677	689,853,467,028	164,250,000,000	15,453,514,716,141
9.	SOCI	2017	272,051,959	21,534,893	2,125,376	586,643,112
		2018	342,663,878	13,408,479	980,549	669,877,417
		2019	352,710,184	9,348,634	978,877	688,215,790
10.	SMDR	2017	282,804,573	11,537,048	7,008,314	588,787,653
		2018	293,158,278	7,413,733	5,642,906	599,790,746
		2019	270,403,389	60,217,878	4,908,334	517,225,263
11.	BBRI	2017	939,128,893	29,044,334	10,483,777	1,126,248,442
		2018	1,111,622,961	32,418,486	13,070,096	1,296,898,292

12.	BMRI	2019	1,183,155,672	34,413,825	16,194,386	1,416,758,840
		2017	888,026,817	21,443,042	6,212,954	1,124,700,847
		2018	941,953,100	25,851,937	9,287,857	1,202,252,094
		2019	1,025,749,580	28,455,592	11,256,759	1,318,246,335
13.	BBCA	2017	614,940,262	23,321,150	5,177,553	750,319,671
		2018	668,438,779	25,851,660	6,410,302	824,787,944
		2019	740,067,127	28,569,974	8,752,529	918,989,312
14.	BBNI	2017	584,086,818	13,770,592	3,968,562	709,330,084
		2018	671,237,546	15,091,763	4,765,767	808,572,011
		2019	688,489,442	15,508,583	3,753,780	845,605,208
15.	BBTN	2017	223,937,463	3,027,466	523,781	261,365,267
		2018	263,784,017	2,807,923	605,493	306,436,194
		2019	269,451,682	709,762	561,585	311,776,828
16.	UNTR	2017	34,724,168	7,673,322	2,544,232	82,262,093
		2018	59,230,338	11,498,409	3,883,845	116,281,017
		2019	50,603,301	11,134,641	4,900,419	111,713,375
17.	BHIT	2017	32,437,621	524,708	264,858	56,523,811
		2018	31,925,209	945,195	126,953	56,421,973
		2019	28,781,322	2,087,823	45,409	57,613,499
18.	BMTR	2017	13,568,375	1,054,125	69,382	27,694,734
		2018	14,665,700	1,351,480	69,876	28,968,162
		2019	12,783,387	2,317,437	413,465	30,154,793
19.	AMRT	2017	16,651,570	257,735	188,479	21,901,740

20.	AKRA	2018	16,148,410	668,426	243,691	22,165,968
		2019	17,108,006	1,138,888	115,980	23,992,313
		2017	7,793,559,184	1,304,600,520	600,021,341	16,823,208,531
		2018	10,014,019,260	1,596,652,821	937,340,820	19,940,850,599
		2019	11,342,184,833	703,077,279	722,645,086	21,409,046,173

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa terjadi fluktuasi di setiap tahunnya pada liabilitas, laba dan dividen. Dalam hal ini, liabilitas merupakan hutang yang harus dilunasi pada masa datang pada pihak lain. Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel yang terjadi akibat dari mekanisme pasar. Karena adanya fluktuasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut faktor penyebab fluktuasi tersebut dan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti melihat dividen sebagai hal yang penting baik bagi investor maupun perusahaan. Hal ini disebabkan karena mayoritas pemegang saham menganggap dividen menjadi daya tarik dalam keputusan berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan adanya dividen menyebabkan berkurangnya ketersediaan kas perusahaan. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mendeskripsikan pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen serta untuk mengetahui mampukah profitabilitas dalam memediasi pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Interveningnya Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar Di BEI”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah profitabilitas mampu memediasi pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui mampukah profitabilitas memediasi pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan terkait dengan pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen.

### b. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai syarat menyelesaikan perkuliahan dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah khususnya di bidang manajemen keuangan.

**c. Bagi Investor dan Pihak Lainnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal dan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi yang menambah wawasan tentang pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

Teori – teori yang akan dijelaskan pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu hutang, variabel intervening (variabel mediasi) yaitu profitabilitas dan variabel terikat yaitu kebijakan dividen.

##### **2.1.1 Definisi Hutang**

Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Menurut Munawir (2010), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Sedangkan menurut Hantono (2018), hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang atau jasa pada saat jatuh tempo.

##### **2.1.2 Jenis Hutang**

Menurut Fahmi (2013), hutang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

###### **1. Hutang Jangka Pendek**

Hutang jangka pendek merupakan hutang yang memiliki waktu 1 tahun dalam pelunasannya. Hutang jangka pendek juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Hutang dagang (hutang usaha), yaitu : hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dan jasa secara kredit.
- b. Hutang wesel, yaitu : hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran dalam jumlah dan waktu tertentu pada masa yang akan datang kepada pihak yang memberi pinjaman.
- c. Hutang pajak, yaitu : pajak yang belum disetorkan ke kas negara, baik pajak perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, yaitu: biaya – biaya yang sudah terjadi tetapi belum dibayar, misalnya gaji atau upah karyawan yang belum dibayar, bunga yang belum dibayarpada bank atau pemegang obligasi, dan sebagainya.
- e. Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun setelah tanggal neraca.
- f. Pendapatan yang ditangguhkan dan uang muka dari pelanggan, yaitu: uang yang diterima lebih dahulu untuk penjualan untuk masa yang akan datang.

Hutang jangka pendek memiliki dua manfaat, yaitu : hutang jangka pendek bersifat fleksibel karena dapat digunakan kapan saja perusahaan membutuhkannya serta pada umumnya suku bunga hutang jangka pendek lebih rendah daripada hutang jangka panjang, karena semakin panjang periode hutang maka semakin besar bunganya.

Selain memiliki manfaat, hutang jangka pendek juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Likuiditas, hutang jangka pendek memiliki likuiditas lebih buruk dibanding hutang jangka panjang. Likuiditas hutang jangka panjang lebih terjamin, sedangkan pada hutang jangka pendek, debitur harus sering menyediakan dana untuk melunasinya, atau membayar bunganya dan memperpanjang pinjaman pokoknya berulang – ulang.

- b. Ketidakpastian biaya / bunga, bunga hutang jangka pendek senantiasa mudah berubah sesuai dengan suku bunga rata – rata pasar yang berlaku.

## 2. Hutang Jangka panjang

Hutang jangka panjang merupakan hutang yang memiliki waktu pembayaran lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang meliputi :

### a. Hutang Obligasi

Obligasi merupakan instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dijual ke investor. Perusahaan mengeluarkan surat berharga yang menjanjikan pembayaran pada periode tertentu dan surat tersebut memuat beberapa perjanjian yang spesifik.

### b. Hipotek

Hipotek merupakan instrumen hutang dengan pemberian hak tanggungan atas properti dan pinjaman kepada pemberi pinjaman sebagai jaminan terhadap kewajibannya.

### c. Modal Ventura

Modal ventura merupakan bentuk penyertaan modal dari perusahaan pembiayaan kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk jangka waktu tertentu.

### 2.1.3 Definisi Profitabilitas

Secara umum, pengertian profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Menurut Agus Sartono (2010), definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

#### **2.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014), terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.1.5 Jenis – Jenis Profitabilitas**

Menurut Irham Fahmi (2013), profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dengan beban pokok penjualan dengan mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

#### **2.1.6 Definisi Dividen**

Pengertian dividen menurut Rudianto (2012), menyatakan bahwa dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Sedangkan menurut Tatang Ary Gumanty (2013), dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan hak pemegang saham untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan yang dapat dibagikan dalam bentuk tunai atau saham. Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan tersebut. Berikut ini adalah jenis – jenis dividen yang dikemukakan oleh Rudianto (2012), yaitu:

- a) Dividen tunai (*cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Bagi pimpinan perusahaan yang akan membagikan dividen dalam

bentuk ini harus mempertimbangkan ketersediaan kas sebelum membuat pengumuman adanya pembagian dividen tunai tersebut.

- b) Dividen saham (*stock dividend*) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham. Pada pembayaran dividen saham, disarankan harus adanya laba atau surplus yang tersedia. Dengan adanya pembayaran dividen saham ini, maka jumlah saham yang beredar akan mengalami peningkatan, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.
- c) Dividen barang (*property dividend*) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat – surat berharga perusahaan lain yang dimiliki perusahaan bersangkutan, barang dagangan atau aktiva lainnya. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut. Akan tetapi, perusahaan yang membagikan dividen barang ini akan mencatat dividen ini sebesar nilai buku aset yang dibagikan.
- d) *Scrip Dividend* adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat janji hutang. Perusahaan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam surat tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perusahaan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang surat.
- e) *Liquidating dividend* adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

### 2.1.7 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010), kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham atau menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan *capital gains*. Sedangkan menurut Riyanto (2011), menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan penentuan pembagian pendapatan antar pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam kembali sebagai laba ditahan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan).

### 2.1.8 Ukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan ukuran umum yang dikemukakan oleh Tatang Ary Gumanty (2013) dalam ukuran kebijakan dividen sebagai berikut :

1. *Dividend Yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen Tahunan Per Saham}}{\text{Harga Per Lembar Saham}}$$

2. *Dividend Payout Ratio*, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Tunai Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

### 2.1.9 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Weston Copeland (1986) dalam Tatang Ary Gumanty (2013) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan antara lain :

1) Undang – undang

Sejumlah peraturan dengan sengaja ditetapkan untuk mengurangi kemungkinan tindakan semena – mena dari manajemen untuk membagi dividen secara berlebihan. Peraturan atau undang – undang yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen.

2) Posisi likuiditas

Likuiditas perusahaan termasuk faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Untuk itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

3) Kebutuhan untuk pelunasan hutang

Perusahaan yang memiliki kewajiban (hutang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.

4) Stabilitas laba

Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kestabilan berarti kemampuan menjaga laba pada level yang ditetapkan sesuai dengan keinginan. Kestabilan dapat dicapai apabila hal – hal lain dianggap konstan, seperti kestabilan penjualan, biaya – biaya produksi dan biaya operasional dapat dijaga.



5) Peluang penerbitan saham di pasar modal

Suatu perusahaan besar dan telah berjalan dengan baik, memiliki catatan laba dan stabilitas data, maka perusahaan tersebut akan memiliki peluang besar untuk masuk ke pasar modal. Namun, perusahaan yang baru akan lebih banyak resiko terkait dengan penanaman modal potensialnya. Manajemen perusahaan yang berskala besar akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membagikan labanya dalam bentuk dividen. Sedangkan bagi perusahaan yang relatif kecil, laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan lebih rendah.

6) Posisi pemegang saham

Posisi pemegang saham dalam hal ini dapat dimaknai sebagai siapa pengendali yang ada di perusahaan atau pemegang saham mayoritas. Pemegang saham institusi, tidak menyukai dividen tunai yang tinggi karena akan meningkatkan pengenaan pajak. Jika komposisi pemegang saham di perusahaan didominasi oleh investor retail, sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

Kebijakan dividen juga terdiri dari tiga aspek yang dikemukakan oleh I Made Sudana (2011) yaitu :

1. Stabilitas dividen : perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil.
2. Target *payout ratio* : sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target *dividend payout ratio* jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan

besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil.

3. Dividen regular dan dividen ekstra : salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan memberikan dividen ekstra di samping dividen regular. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, tetapi sifatnya sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan hanya dividen regular.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Chaidir Thaib dan Rita Taroreh (2015)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan <i>Foods and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kebijakan dividen sedangkan Profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
Ita Lopolusi (2013)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen	Penelitian ini menunjukkan variabel

	Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011	profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
Junaedi Jauwanto Halim (2013)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Komsumsi Periode 2008-2011	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
Hadinata Willy (2016)	Pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di BEI Periode 2010 – 2014	Penelitian ini menunjukkan bahwa hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di BEI priode 2010-2014
Ria Nofrita (2013)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen

Sumber : Berbagai artikel / jurnal (2020)

## **2.3 Kerangka Berpikir**

### **2.3.1 Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas**

Hutang digunakan untuk kegiatan operasional atau investasi bagi perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan penggunaan hutang secara efisien, artinya perusahaan harus dapat menyesuaikan jumlah pinjaman modal atau hutang dengan kegiatan operasionalnya sehingga dapat memperoleh laba yang diinginkan demi kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hadinata Willy (2016) dengan judul “Pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di BEI Periode 2010 - 2014 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara hutang terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu ini, maka hipotesis pertama (H1) adalah :

*H1 : Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.*

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Tingkat pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau ditanam kembali sebagai laba ditahan. Sehingga laba merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Junaedi Jauwanto Halim (2013), dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Komsumsi Periode 2008-2011” menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Chaidir Thaib dan Rita Taroreh (2015) serta Ita Lopolusi (2013). Berdasarkan penelitian terdahulu ini, maka hipotesis kedua (H2) adalah :

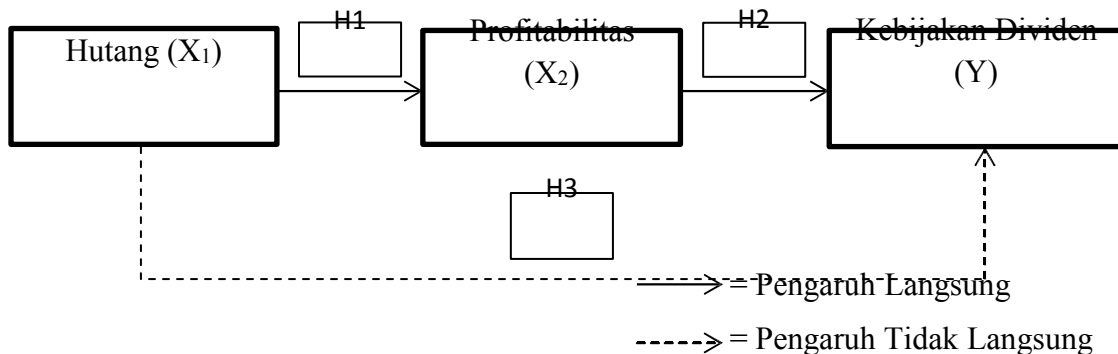
*H2 : Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen.*

### 2.3.3 Pengaruh Hutang Terhadap Kebijakan Dividen dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

Pada bagian keempat ini, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Akan tetapi, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Putri Cahyani (2017), dengan judul “ pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan profitabilitas sebagai variabel interveningnya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan hipotesis ketiga (H3) sebagai berikut :

H3 : *Profitabilitas mampu memediasi pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen.*

Berdasarkan hipotesis di atas, maka peneliti menyusunnya ke dalam kerangka berpikir. Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan gambar kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu hutang, variabel intervening ( $X_2$ ) yaitu profitabilitas dan variabel terikat ( $Y$ ) yaitu kebijakan dividen.

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih akan diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

- H1 : Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
- H2: Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
- H3 : Profitabilitas mampu memediasi hubungan antara hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Menurut Punaji (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel – variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka – angka maupun kata – kata. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang hutang, laba dan kebijakan dividen. Sedangkan penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2014), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif ini digunakan untuk menguji pengaruh hutang terhadap kebijakan dividen dengan laba sebagai variabel intervening.

#### **3.2 Obyek dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang diambil pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan, dengan mengambil data laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019. Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2020 sampai dengan selesai.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2016:115), **Populasi adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik**

**kesimpulannya**”. Sehubungan dengan hal ini, maka populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 290 perusahaan. Sedangkan pengertian sampel menurut Sugiyono (2016:389), “ **Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut**”. Dalam hal ini, sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 20 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

### **3.4 Metode Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini, sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan jumlah aset terbesar pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana dari 4 sektor perusahaan jasa yang terdaftar di BEI, peneliti menentukan 5 perusahaan dengan aset terbesar dari setiap sektor. Maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor jasa periode 2017 – 2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu penggabungan dari data silang tempat (cross section) dan data deret waktu (time series) dari tahun 2017-2019. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai liabilitas atau hutang, laba dan dividen perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



### **3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.6.1 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian yaitu faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diselidiki. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1) Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2009), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah hutang ( $X_1$ ).

2) Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sugiyono (2009), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat Karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kebijakan dividen ( $Y$ ).

3) Variabel Intervening (Variabel Mediasi)

Menurut Sugiyono (2009), variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel intervening adalah profitabilitas ( $X_2$ ).

### 3.6.2 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015), definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Hutang (X <sub>1</sub> )	Hutang merupakan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang atau jasa pada saat jatuh tempo.	$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$	Rasio
Profitabilitas (X <sub>2</sub> )	Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$	Rasio
Kebijakan Dividen (Y)	Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang ditanam kembali (laba ditahan).	$Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{Dividen\ Per\ Saham}{Laba\ Bersih}$	Rasio

Sumber : Diolah Peneliti (2020)

### 3.7 Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono dan Agus (2015: 321), “Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menganalisis analisis normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai analisis normalitas salah satunya Kolmogorov-Smirnov”. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 5%, jika nilai probabilitas (Sig.)  $> 0,05$  maka distribusi data dinyatakan normal. Jika nilai probabilitas (Sig.)  $< 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

#### 3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Cara untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas adalah :

Melihat grafik *Scater Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (z variabel), dengan residualnya (s residual).

- a. Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang), melebar, kemudian menyempit, maka mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titiknya menyebar di atas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

### 3.7.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dengan memperhatikan ketentuan berikut yaitu, Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

### 3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Angka <i>Durbin-Watson</i>	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < d_l$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak ada autokorelasi positif	No desicison
$4 - d_l < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak ada autokorelasi negatif	No decision
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak

Sumber : Ghozali (2011)

### 3.8 Metode Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Parsial (Uji – t)

Uji t digunakan untuk menguji positif atau signifikan tidaknya pengaruh dari masing – masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial atau dapat dikatakan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi – variasi dependen.

- Hutang ( $X_1$ )

Penetapan Hipotesis ;

- a.  $H_0$  : Hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b.  $H_1$  : Hutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya hutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Profitabilitas ( $X_2$ )

Penetapan Hipotesis :

- a.  $H_0$  : Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b.  $H_1$  : Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Maka dalam penelitian ini menggunakan F- test untuk melihat apakah Hutang dan Profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut penerapan hipotesis secara simultan dari variabel independen dan variabel dependen :

- a.  $H_0$  : Hutang dan Profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b.  $H_1$  : Hutang dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Hutang dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Hutang dan Profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3.8.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

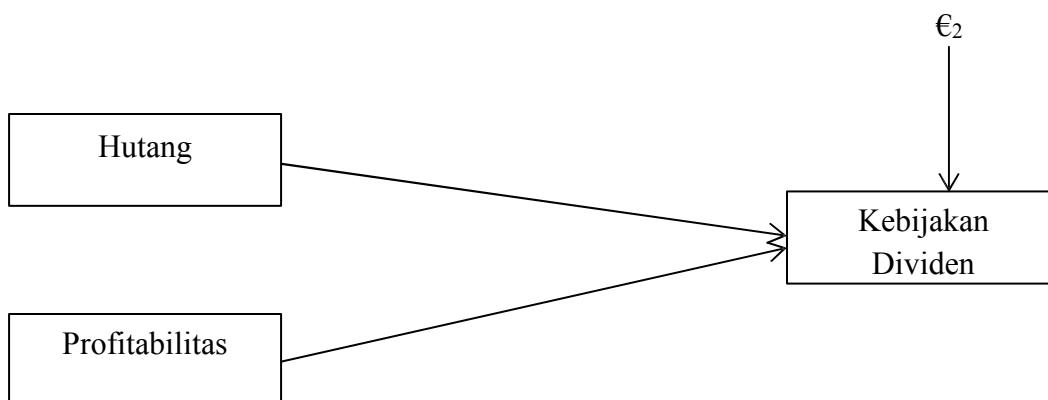
Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening juga untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Ghozali, 2011). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis jalur ini, maka struktur model pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Struktur Model Analisis Jalur 1**

Dari gambar di atas, maka persamaan analisis jalur 1 adalah sebagai berikut :

$$X_2 = P_{X_2X_1}X_1 + P_{X_2} + \epsilon_1$$



**Gambar 3.2 Struktur Model Analisis Jalur 2**

Dari gambar tersebut, maka persamaan analisis jalur 2 adalah sebagai berikut :

$$Y = P_{YX_1}X_1 + P_{YX_2}X_2 + \epsilon_2$$

Keterangan :

P = Koefisien Jalur

$X_1$  = Hutang       $X_2$  = Profitabilitas      Y = kebijakan dividen

### 3.8.4 Uji Sobel

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982). Uji Sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen ke variabel dependen melalui variabel intervening (Ghozali, 2013). Ghozali (2013), menjelaskan uji sobel dilakukan dengan menghitung *standar error* dari koefisien *indirect effect* dan menghitung nilai  $t_{hitung}$  pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

1. Rumus untuk menghitung *standar error*

$$Sp1p2 = \sqrt{p2^2Sp1^2 + p1^2Sp2^2 + Sp1^2Sp2^2}$$

2. Rumus untuk menghitung  $t_{hitung}$

$$t_{hitung} = \frac{p1p3}{Sp1p2}$$

Nilai t ini dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ , jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh intervening (Ghozali, 2013).

### 3.8.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel  $X_i$   $i = 1,2,3,4,5,\dots,k$ ) secara bersama – sama. R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat



hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama – sama dan nilainya selalu positif. Persamaan regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas.